

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dengan demikian, kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi dengan Tuhannya, baik itu sengaja maupun tidak sengaja.

Dari berbagai bentuk interaksi, khususnya mengenai interaksi yang disengaja, ada istilah *interaksi edukatif*. Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, interaksi edukatif perlu dibedakan dengan bentuk interaksi yang lain. Dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran, dikenal adanya istilah interaksi belajar-mengajar.

Melalui interaksi belajar-mengajar yang kondusif dan serius maka akan tercipta generasi-generasi yang handal dan terampil untuk mengatur dan memajukan negara ini melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam pembangunan. Meski kebijakan pendidikan banyak diatur oleh pusat, tetapi desentralisasi pendidikan memberi peluang kepada pemerintah daerah untuk mengakselerasi pencapaian tujuan pendidikan nasional. Derap langkah pembangunan selalu diupayakan seirama dengan tuntutan zaman. Perkembangan zaman selalu memunculkan persoalan-persoalan baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Mengenai masalah pendidikan, perhatian pemerintah kita masih terasa sangat minim. Gambaran ini tercermin dari beragamnya masalah pendidikan yang makin rumit. Kualitas siswa masih rendah,

pengajar kurang profesional, biaya pendidikan yang mahal, dan masalah-masalah lainnya. Dampak dari pendidikan yang buruk itu, negeri kita kedepannya makin terpuruk. Keterpurukan ini dapat juga akibat dari kecilnya rata-rata alokasi anggaran pendidikan baik di tingkat nasional, provinsi, maupun kota dan kabupaten.

Penyelesaian masalah pendidikan tidak semestinya dilakukan secara terpisah-pisah, tetapi harus ditempuh langkah atau tindakan yang sifatnya menyeluruh. Artinya, kita tidak hanya memperhatikan kepada kenaikan anggaran saja. Masalah penyelenggaraan Wajib Belajar Sembilan tahun sejatinya masih menjadi PR besar bagi kita. Kenyataan yang dapat kita lihat bahwa banyak di daerah-daerah pinggiran yang tidak memiliki sarana pendidikan yang memadai. Dengan terbengkalainya program wajib belajar sembilan tahun mengakibatkan anak-anak Indonesia masih banyak yang putus sekolah sebelum mereka menyelesaikan wajib belajar sembilan tahun. Dengan kondisi tersebut, bila tidak ada perubahan kebijakan yang signifikan, sulit bagi bangsa ini keluar dari masalah-masalah pendidikan yang ada, apalagi bertahan pada kompetisi di era global.

Selain masalah di atas, dunia pendidikan di Indonesia juga sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Di Jawa Barat sendiri, keadaan pendidikan masih terlihat jauh dari sempurna. Angka partisipasi sekolah di Jawa Barat hanya 47% di tingkat SMA dan 10% di perguruan tinggi. Padahal di Jawa Barat diklaim memiliki pendidikan yang terbaik di Indonesia. Angka partisipasi yang rendah menyebabkan kualitas manusia di Jawa Barat pun rendah. Pada tahun 2011, rata-rata lama sekolah (RLS) di Jawa Barat mencapai 8.02 tahun, sedangkan di Kota Bandung rata-rata lama sekolah mencapai 10.44 (*sumber: pembangunan manusia berbasis gender*). Indramayu memiliki rata-rata lama sekolah paling rendah yaitu 5.73, anak perempuan di Indramayu rata-rata hanya bersekolah sampai kelas 5 SD karena diminta bekerja daripada melanjutkan ke sekolah, seperti yang tertera pada tabel di bawah ini.

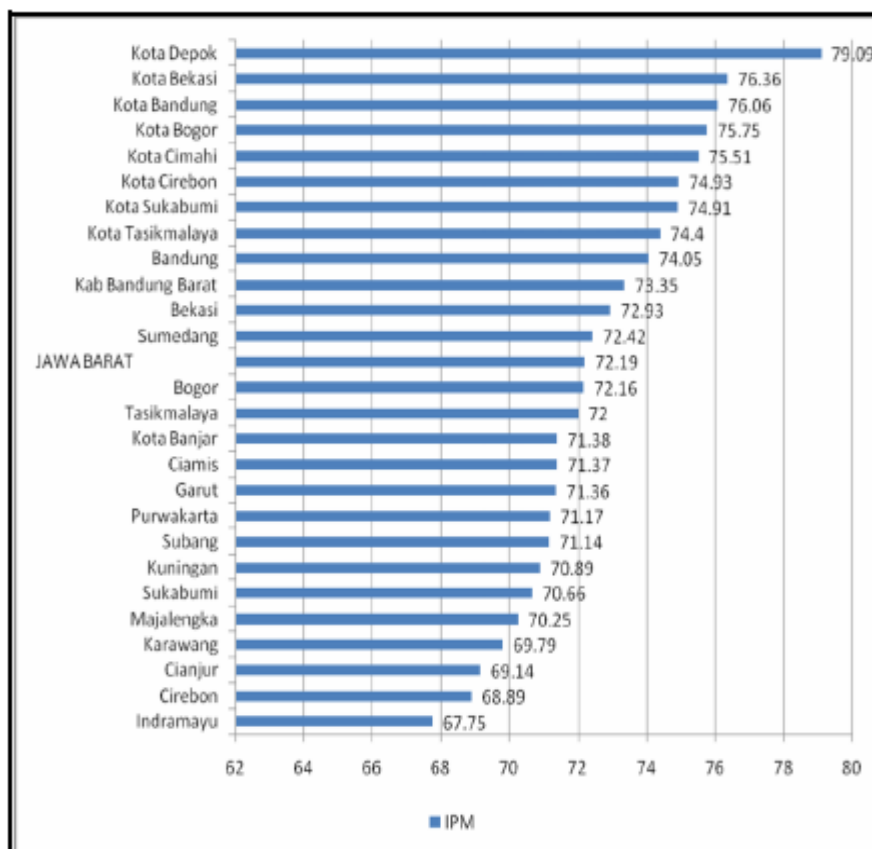
Berikut data *Human Development Index* (HDI) / Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Barat:

Tabel 1.1
HDI/IPM Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat tahun 2010:

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Hidup (Tahun)	Angka Melek Huruf (persen)	Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun)	Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan	IPM	PERINGKAT
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
JAWA BARAT	68.2	96.18	8.02	630.97	72.19	15
Bogor	68.86	95.02	7.98	629.62	72.16	201
Sukabumi	67.06	97.33	6.88	626.99	70.66	282
Cianjur	66	97.55	6.82	614.83	69.14	355
Bandung	69.02	98.72	8.37	638.56	74.05	113
Garut	65.6	98.94	7.34	637.49	71.36	237
Tasikmalaya	67.96	98.9	6.99	632.31	72	207
Ciamis	67.29	97.59	7.19	630.86	71.37	236
Kuningan	67.47	95.45	6.95	631.73	70.89	262
Cirebon	65.29	92.33	6.85	631.55	68.89	362
Majalengka	66.35	95.09	6.84	633.65	70.25	306
Sumedang	67.42	97.73	7.93	636.01	72.42	193
Indramayu	66.82	85.65	5.73	635.67	67.75	410
Subang	69.39	92.45	6.92	630.09	71.14	252
Purwakarta	67.06	95.71	7.42	633.15	71.17	249
Karawang	66.7	93.21	6.95	629.62	69.79	327
Bekasi	69.4	94.03	8.33	635.18	72.93	162
Kab Bandung Barat	68.65	98.51	8.07	635.56	73.35	142
Kota Bogor	68.87	98.77	9.79	647.89	75.75	63
Kota Sukabumi	69.44	99.66	9.32	634.82	74.91	87
Kota Bandung	69.72	99.67	10.44	636.89	76.06	58
Kota Cirebon	68.5	97.05	9.47	647.96	74.93	86
Kota Bekasi	69.64	98.51	10.53	643.92	76.36	50
Kota Depok	73.09	98.94	10.94	649.2	79.09	3
Kota Cimahi	69.18	99.65	10.5	633.2	75.51	71
Kota Tasikmalaya	69.86	99.55	8.83	630.24	74.4	102
Kota Banjar	66.26	97.26	8.01	631.36	71.38	235

Sumber: Pembangunan Manusia Berbasis Gender, 2011

Gambar 1.1
Peringkat HDI/IPM Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat 2010:



Sumber: Pembangunan Manusia Berbasis Gender, 2011

Berdasarkan Tabel dan gambar di atas, Kota Depok memiliki Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terbesar di Jawa Barat yaitu sebesar 79.09, kemudian diurutkan kedua Kota Bekasi sebesar 76.36, dan Kota Bandung berada di urutan ketiga dengan IPM sebesar 76.06. Sedangkan berdasarkan rata-rata lama sekolah Kota Depok 10.94 tahun, Kota Bekasi 10.53 tahun, dan Kota Bandung 10.44 tahun. Sedangkan rata-rata lama sekolah dua kota terendah adalah Cianjur 6.82 tahun dan Indramayu 5.73 tahun.

Pada umumnya pendidikan di Kota Bandung sudah sesuai dengan perundang-undangan. Pendidikan di Kota Bandung dilihat dari berbagai sudut pandang sudah cukup baik, di mana tuntas pendidikan 12 tahun sudah dijalani oleh kebanyakan orang. Bila ada anak yang putus sekolah di Kota Bandung, itu bukan karena tidak

diberikan ruang, tetapi karena masyarakat tersebut tidak serius. Ada beberapa hal yang perlu dibenahi kearah yang lebih positif. Di antaranya peningkatan kualitas guru, peningkatan disiplin belajar, peningkatan iklim sekolah dan motivasi dari siswa itu sendiri. Pembinaan ini perlu dilakukan karena Kota Bandung menjadi sorotan dan barometer Jawa Barat serta Indonesia dalam hal pendidikan. Oleh karena itu untuk menjaga kualitas pendidikan di Kota Bandung perlu juga adanya peningkatan aspek-aspek lain yang terkait dalam pendidikan tersebut.

Sebagaimana dijelaskan dalam Bab II pasal 3 UU RI no.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam dunia pendidikan guru menduduki posisi tertinggi dalam hal penyampaian informasi dan pengembangan karakter mengingat guru melakukan interaksi langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran di ruang kelas. Disinilah kualitas pendidikan terbentuk dimana kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru ditentukan oleh kualitas guru yang bersangkutan. Menurut Wrightman, 1977 (dalam Usman U, 2011:4) 'peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya'.

Melalui pendidikan juga diharapkan suatu Negara mampu untuk menghadapi tuntutan kemajuan zaman yang sekarang ini semakin berkembang cepat. Dengan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia itu diharapkan suatu Negara akan mampu untuk mengambil langkah-langkah yang tepat sebagai wujud dari jawaban menghadapi suatu tantangan di masa depan. Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia bisa dilakukan dengan perbaikan mutu pendidikan disegala jenjang pendidikan. Akan tetapi untuk memperbaiki semua itu tidak semudah apa yang kita bayangkan, banyak sekali faktor-faktor atau kendala-kendala yang dihadapi. Misalnya faktor kondisi geografis sekolah yang berbeda-beda,

lingkungan pergaulan peserta didik, dan masih banyak lagi faktor-faktor yang lain.

Mutu pendidikan bisa dikatakan tinggi atau rendah biasanya dapat dilihat dari keberhasilan proses pendidikan di segala jenjang. Salah satu indikator yang bisa dikatakan mutu pendidikan tinggi adalah ditunjukkan dengan tingginya nilai hasil evaluasi belajar siswa baik nilai evaluasi di setiap semester maupun nilai akhir ujian nasional.

Pada jenjang pendidikan SMA, suatu proses belajar dikatakan berhasil apabila nilai para siswa berada di atas nilai standar yang sudah ditentukan sekolah yang disebut dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Sekolah yang dipilih dalam penelitian ini adalah SMA Pasundan se-Kota Bandung, karena hampir semua sekolah di SMA Pasundan se-Kota Bandung terdapat beberapa masalah yang serius diantaranya nilai ujian akhir semester khususnya tahun ajaran 2012/2013 yang kurang dari KKM, sekolah yang tidak begitu luas apabila dibandingkan dengan siswanya yang banyak, motivasi siswa yang terlihat kurang, dan lainnya. Berikut tabel yang menunjukkan nilai rata-rata Ujian Akhir Semester yang diperoleh kelas XI jurusan IPS SMA Pasundan se-Kota Bandung:

Tabel 1.2

Nilai Rata-Rata Ujian Akhir Semester Ganjil Kelas XI IPS SMA Pasundan se-Kota Bandung Pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2012/ 2013

No	Nama Sekolah	KKM	Nilai Rata-Rata UAS
1	SMA PASUNDAN 1 BANDUNG	73	71.34
2	SMA PASUNDAN 2 BANDUNG	76	67.75
3	SMA PASUNDAN 3 BANDUNG	75	61.33
4	SMA PASUNDAN 4 BANDUNG	75	67.35
5	SMA PASUNDAN 7 BANDUNG	75	77.50
6	SMA PASUNDAN 8 BANDUNG	75	69.75

Data pra penelitian, data diolah

Dari tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata ujian akhir semester ganjil pada mata pelajaran ekonomi masih tergolong rendah karena hampir semua

siswa di SMA Pasundan yang ada di kota Bandung tidak mampu mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dari enam sekolah, hanya satu sekolah saja yang mampu mencapai nilai KKM yaitu SMA Pasundan 7. KKM adalah nilai batas minimal yang harus dicapai oleh siswa sebagai ukuran keberhasilan proses pembelajaran. Setiap sekolah memiliki KKM yang berbeda-beda antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lainnya hal ini disesuaikan oleh kondisi masing-masing sekolah.

Pencapaian nilai masing-masing siswa yang sebagian besar masih berada dibawah nilai KKM mengindikasikan bahwa hasil belajar yang di raih belum memuaskan. Hal ini bisa diakibatkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi hasil atau prestasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2010:54) yang menyatakan bahwa:

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor intern meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Sedangkan yang termasuk kedalam faktor ekstern yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diatas dalam penelitian ini di fokuskan pada faktor intern siswa dalam aspek faktor psikologis siswa yaitu motivasi belajar siswa dan faktor ekstern yaitu iklim sekolah.

Oleh karena itu iklim sekolah dan motivasi belajar merupakan sebagian faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang patut kita perhatikan. Karena tanpa adanya motivasi belajar yang tumbuh dari diri siswa tersebut pembelajaran tidak akan berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan iklim sekolah juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Dari permasalahan yang diuraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan diatas dan mengambil judul **"Pengaruh Iklim Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar**

Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survey Pada Siswa Kelas XI Jurusan IPS SMA Pasundan se-Kota Bandung)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran iklim sekolah, motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi?
2. Bagaimana pengaruh iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi?
3. Bagaimana pengaruh iklim sekolah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi?
4. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh temuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran iklim sekolah, motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi.
2. Untuk mengetahui pengaruh iklim sekolah terhadap motivasi siswa pada mata pelajaran Ekonomi.
3. Untuk mengetahui pengaruh iklim sekolah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi.
4. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.3.2.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya ilmu pendidikan, khususnya dalam mengetahui pengaruh iklim sekolah dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan pemikiran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa juga sebagai kajian lebih lanjut khususnya tentang pengaruh iklim sekolah dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa untuk kepentingan dunia praktis, dan bisa juga dijadikan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan di dunia pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.